

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang luar biasa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), Indonesia memiliki sekitar 17.380 pulau dengan keragaman etnis, bahasa, dan tradisi yang menjadi modal strategis dalam pengembangan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Sektor pariwisata terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, serta berkembang menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat modern yang ingin mengeksplorasi keunikan budaya dan kuliner daerah (Aziz, 2022).

Pariwisata berkelanjutan diperlukan untuk melindungi sumber daya alam, memperkuat budaya lokal, serta menjamin kesejahteraan masyarakat di destinasi wisata (Saputra, 2024). Dalam konteks tersebut, kuliner memainkan peran penting sebagai media ekspresi budaya yang mencerminkan identitas masyarakat melalui cita rasa, simbol, dan filosofi (Edwin dkk., 2025). Wisatawan mancanegara tertarik berkunjung ke Indonesia tidak hanya karena keindahan alam, tetapi juga karena kuliner khas yang unik dan sarat makna budaya (Ndiung dkk, 2024). Hal ini menguatkan bahwa kuliner merupakan bagian integral dari identitas bangsa dan menjadi potensi besar dalam penerapan pariwisata budaya (Nematzadeh dkk., 2024).

Kabupaten Manggarai di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu daerah yang kaya akan budaya dan kuliner tradisional yang mencerminkan identitas masyarakat (Panja dkk., 2025). Wilayah ini dikenal sebagai destinasi wisata budaya yang menawarkan pengalaman otentik melalui rumah adat, tarian tradisional, serta hidangan khas yang mengandung nilai historis dan sosial (Wae dkk., 2025). Salah satu simbol budaya yang menonjol adalah kain Songket (*Songke*), kain tenun tradisional yang memiliki nilai filosofis mendalam. Warna dasar hitam pada kain Songket melambangkan keagungan dan martabat masyarakat Manggarai, sementara perpaduan warna lainnya menggambarkan semangat, kesucian, serta harapan hidup yang seimbang (Ande dkk., 2021). Beragam motif seperti *Mata Manuk*, *Ntala*, *Wela Runu*, *Wela Kaweng*, *Ranggong*, *Su'i* dan *Jok* masing-masing memiliki filosofi yang mencerminkan nilai religius, kerja keras, dan persatuan masyarakat Manggarai (Suparna & Matur, 2023).



Gambar 1. 1 Motif Kain Songket (*Songke*) Manggarai  
Sumber. Dokumentasi Peneliti (2026)

Di sisi lain, meskipun kain Songket (*Songke*) merupakan warisan budaya penting Manggarai yang sarat nilai filosofis, arus modernisasi dan komodifikasi pariwisata telah mendorong transformasi fungsi kain ini dari benda adat menjadi komoditas pasar, sehingga memunculkan dilema antara pelestarian budaya dan tuntutan ekonomi (Dae dkk., 2024). Komodifikasi tenun Songket (*Songke*) dianggap berpotensi menghilangkan nilai budaya, kualitas kain, dan sifatnya yang



ramah lingkungan, serta dapat menggeser makna simbolis kain Songket (*Songke*) menjadi lebih ekonomis dibandingkan nilai budayanya (Fuah dkk., 2025). Tantangan lainnya ialah kain Songke masih belum banyak dikenal oleh masyarakat luas, karena produk berbahan Songke seperti busana, maupun aksesoris memiliki daya beli rendah akibat desain yang belum modern dan strategi pemasaran yang kurang tepat (Siswanto dkk., 2025).

Arus globalisasi sangat mempengaruhi pola pikir generasi muda menjadi lebih modern, membuat sebagian dari mereka menganggap sesuatu yang tradisional seperti kesenian tradisional sebagai sesuatu yang kuno, sehingga ketertarikan mereka terhadap warisan budaya mulai berkurang (Siburian dkk., 2021). Saat ini kreativitas menenun *Songke* masih didominasi oleh perajin berusia 35-60 tahun karena generasi muda kurang berminat akibat pola produksi yang masih sangat tradisional, membutuhkan waktu lama, dan tidak sesuai dengan gaya hidup modern (Haryatno, 2024). Menghadapi tantangan tersebut, diperlukan strategi pelestarian yang inovatif dengan mengintegrasikan nilai budaya Songket (*Songke*) ke dalam media alternatif berupa produk modern yang diminati masyarakat luas, terutama generasi muda.

Edwin dkk., (2025) menegaskan bahwa manajemen strategis dapat dimanfaatkan untuk merancang kebijakan yang mendukung pelestarian budaya lokal dengan mengoptimalkan potensi sosial, ekonomi, dan pendidikan dalam masyarakat. Sukerti (2021) menyatakan bahwa integrasi budaya lokal dalam produk kuliner mampu meningkatkan ketertarikan konsumen sekaligus menjadi sarana pelestarian budaya. Hofman dkk., (2022) menegaskan bahwa inovasi dalam konteks kuliner tidak harus meninggalkan tradisi, melainkan mentransformasikan

dan menyajikan kuliner tradisional dengan sentuhan baru yang relevan dengan selera dan gaya hidup modern, tanpa menghilangkan esensi aslinya. Oleh karena itu, ditengah tantangan pelestarian *Songke* yang selama ini terbatas pada produk tekstil, kuliner menjadi media yang inovatif dan memiliki potensi untuk menjangkau pasar yang lebih luas, khususnya pada generasi muda yang sekaligus untuk memperkenalkan identitas daerah kepada wisatawan.

Sejalan dengan upaya pelestarian budaya melalui inovasi kuliner, Panja (2025) menyatakan bahwa pengalaman kuliner tradisional tidak hanya dinilai dari rasa, tetapi juga dari nilai budaya yang menyertai proses pengolahannya. Melalui kuliner, masyarakat dapat memperkenalkan identitas daerah kepada wisatawan sekaligus menjaga keberlanjutan budaya di tengah arus modernisasi (Wae dkk., 2025). Namun demikian, globalisasi memengaruhi perubahan selera, terutama pada generasi muda yang cenderung lebih menyukai produk kuliner modern dengan tampilan menarik dan cita rasa variatif. *Cake* merupakan salah satu produk *pastry* yang digemari berbagai kalangan karena teksturnya yang lembut, tampilannya menarik, dan cita rasanya variatif. Secara umum, *cake* diklasifikasikan menjadi *chiffon cake*, *pound cake*, dan *sponge cake* (Ningsih dkk., 2023). Salah satu hasil modifikasi dari *sponge cake* yang banyak diminati adalah *roll cake*.

*Roll Cake* merupakan variasi dari *sponge cake* yang diolah dalam bentuk lembaran tipis dan lembut, kemudian digulung dengan isian tertentu (Salsabilla, 2022). Ciri khas *Roll Cake* terletak pada teksturnya yang lembut, elastis, manis, serta kemampuannya dalam menyerap isian (Dewanata dkk., 2024). Produk ini juga menarik melalui variasi rasa dan topping yang beragam, seperti pandan, *mocca*, *rainbow*, *chocolate*, hingga versi dengan topping keju dan meses (Dwiyani dkk.,

2024). Selain inovasi dari segi rasa dan topping, *roll cake* juga berpotensi dikembangkan dari aspek visual melalui penerapan motif tradisional pada permukaannya. Permukaan *roll cake* yang lebar dan datar memberikan ruang ideal untuk mengaplikasikan motif secara detail dan menyeluruh, sementara pola gulungannya yang terlihat saat dipotong menciptakan visual yang menarik dan memastikan setiap potongan menampilkan motif secara konsisten. Karakteristik unik ini menjadikan *roll cake* sebagai media yang efektif untuk menampilkan motif di bandingkan *cake* biasa yang hanya memiliki permukaan dekorasi terbatas pada bagian atas.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa penerapan motif tradisional pada *roll cake* dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan memiliki potensi pasar yang cukup besar. Ningsih dkk., (2023) dalam penelitiannya berhasil mengembangkan *roll cake* dengan motif Sasambo Khas Nusa Tenggara Barat dan memperoleh respon positif dari masyarakat. Penelitian lain oleh Dwiyani dkk., (2024) menunjukkan bahwa *roll cake* dengan motif Prada Bunga Bakung khas Bali mendapatkan skor kualitas yang sangat tinggi dari segi warna dan bentuk motif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep *roll cake* bermotif tradisional bukan hanya layak secara teknis dan estetika, tetapi juga memiliki daya tarik komersial yang kuat dan dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan serta melestarikan budaya lokal

Meskipun beberapa motif Nusantara seperti batik yang telah berhasil di terapkan pada *roll cake*, motif Songket (*Songke*) khas Manggarai belum pernah di terapkan pada *roll cake*. Berdasarkan wawancara peneliti melalui *WhatsApp* dengan Astrid, pemilik Charlene's Bakery di Ruteng, Manggarai, pada 5 Agustus 2025,

diketahui bahwa *roll cake* cukup diminati masyarakat, terutama pada perayaan hari-hari besar seperti Natal, Paskah, dan Imlek. Varian rasa yang ditawarkan meliputi original, vanila, nanas, cokelat, pandan, keju, *black forest*, dan *red velvet* dengan harga Rp110.000 per produk. Namun, hingga saat ini belum pernah dibuat *roll cake* dengan motif Songket (*Songke*) khas Manggarai.

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan pemilik toko kue Lady's Bakery di Ruteng, Manggarai pada 15 November 2025 menunjukkan bahwa varian rasa *roll cake* yang tersedia meliputi vanila, cokelat, dan mocca, dengan pilihan isian berupa krim dan selai. Selain itu, harga jual untuk satu produk berada pada kisaran Rp120.000. Penjualan *roll cake* di Lady's Bakery rata-rata mencapai 2-3 produk per hari, namun mengalami peningkatan signifikan pada periode perayaan Natal. Produk *roll cake* yang ditawarkan masih bersifat monoton, terutama dari segi tampilan visual dimana *roll cake* yang ditawarkan hanya tampilan polos tanpa motif. Pihak Lady's Bakery mengkonfirmasi bahwa mereka belum pernah memproduksi *Roll Cake* dengan motif khusus, termasuk motif lokal yaitu motif Songket (*Songke*) khas Manggarai.

Keterbatasan inovasi visual pada produk *roll cake* merujuk pada tampilan produk yang masih polos dan belum menampilkan motif apapun, sehingga hal ini mendorong peneliti untuk menghadirkan *roll cake* bermotif Songket (*Songke*) khas Manggarai. Pelaku usaha menyatakan bahwa motif nusantara belum diterapkan karena proses pembuatannya dianggap lebih sulit dan memerlukan waktu lebih lama. Hasil survei melalui *google form* pada 23 September 2025 terhadap sepuluh responden menunjukkan bahwa seluruh responden belum mengetahui *roll cake* bermotif Songket (*Songke*), namun memberikan respon positif terhadap gagasan

penerapannya, sehingga menunjukkan peluang bagi inovasi kuliner berbasis budaya. Dalam penelitian (Sukerti dkk.,2021) menegaskan bahwa penelitian penerapan bertujuan menghasilkan produk dan menilai kualitasnya berdasarkan evaluasi ahli dan pengguna, sehingga penerapan *roll cake* bermotif Songket (*Songke*) perlu melalui proses validasi untuk memastikan kualitas produk.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan *roll cake* dengan motif Songket (*Songke*) khas Manggarai menjadi relevan dan penting untuk dilakukan, mengingat belum adanya inovasi produk kuliner yang mengintegrasikan motif budaya lokal Manggarai, sementara *roll cake* merupakan produk yang cukup diminati oleh masyarakat Manggarai. Penelitian ini tidak hanya bertujuan menghasilkan inovasi produk kuliner yang estetik dan bernilai budaya, tetapi juga media promosi budaya Manggarai melalui tampilan visual motif Songket (*Songke*) pada permukaan *roll cake* yang dapat di kenali dan dinikmati oleh masyarakat luas termasuk wisatawan dan generasi muda. Integrasi nilai-nilai filosofis kain Songket (*Songke*) ke dalam *roll cake*, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal sekaligus membuka peluang ekonomi bagi pelaku usaha kuliner di Manggarai. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **"Penerapan Motif Songket (*Songke*) Khas Manggarai pada *Roll Cake Kukus*".**

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

1. Minat generasi muda terhadap warisan budaya tradisional kain Songket (*Songke*) khas Manggarai mulai menurun karena perubahan gaya hidup modern.

2. Pelestarian motif kain Songket (*Songke*) melalui produk busana dan aksesoris belum optimal sehingga diperlukan media alternatif yang inovatif dan menarik.
3. Terdapat keterbatasan dalam hal variasi motif yang diterapkan pada produk *Roll Cake* di Manggarai.
4. Belum adanya penerapan motif Songket (*Songke*) khas Manggarai yang di terapkan ke dalam *Roll Cake*, khususnya wilayah Manggarai yang kebanyakan *Roll Cake* dengan motif biasa dan tanpa motif.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, terdapat tiga permasalahan yang di temukan. Namun, agar kajian penelitian lebih terfokus, pembahasan dibatasi pada satu aspek utama yaitu Penerapan Motif Songket (*Songke*) Khas Manggarai pada *Roll Cake*

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu

1. Bagaimana deskripsi kualitas motif Songket (*Songke*) Khas Manggarai pada *Roll Cake Kukus*?
2. Bagaimana deskripsi penerimaan konsumen terhadap *Roll Cake* dengan motif Songket (*Songke*) khas Manggarai?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini

1. Untuk mendeskripsikan kualitas motif Songket (*Songke*) Khas Manggarai *Roll Cake* kukus.
2. Untuk mendeskripsikan hasil penerimaan konsumen terhadap *Roll Cake* motif Songket (*Songke*) Khas Manggarai

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil kajian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mahasiswa Program Studi Pendidikan Vokasional Seni Kuliner melalui dokumentasi teknik dan proses pembuatan produk, serta menjadi referensi pembelajaran dan bahan penelitian berupa formulasi resep dan prosedur penerapan motif kain nusantara pada produk *Roll Cake*.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Penulis

Temuan kajian ini diharapkan dapat menumbuhkan kreativitas dalam mengaplikasikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal seperti filosofis dan makna simbolis motif Songket (*Songke*) khas Manggarai melalui inovasi kuliner, sekaligus meningkatkan kecakapan peneliti dalam menerapkan pengetahuan dan wawasan yang telah diperoleh selama proses pendidikan agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat.

#### b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam penerapan dan pelestarian motif khas Manggarai, Nusa Tenggara Timur, sekaligus media promosi budaya daerah kepada wisatawan lokal maupun mancanegara melalui



tampilan visual motif Songket (*Songke*) pada produk kuliner. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk lebih kreatif dalam mengadaptasi motif tradisional ke dalam berbagai produk bernilai ekonomi.

